

SIKAP MAHASISWA PROGRAM S1 SASTRA INGGRIS,
FAKULTAS SASTRA, UNIVERSITAS AIRLANGGA TERHADAP
AKSEN BAHASA INGGRIS AMERIKA DAN BRITANIA
Suatu Kajian Sociolinguistik

LAPORAN PENELITIAN DIKSUPLEMEN

OLEH
DENY ARNOS KWARY, S.S.
DRA. IDA NURUL CHASANAH, S.S.,M.HUM.

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2005

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Cara pelafalan suatu bahasa ternyata dapat menghasilkan berbagai reaksi berbeda dari masyarakat (Montgomery, 1995: 72). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aksen tertentu dapat mengubah pendapat publik, menunjukkan kelas sosial seseorang, bahkan dapat menentukan pilihan seseorang untuk mempelajari bahasa kedua, serta berpengaruh terhadap kemudahan pembelajaran bahasa kedua.

Hasil studi Ryan dan Giles (1982) menunjukkan bahwa aksen tertentu dapat mengubah pendapat publik dan menunjukkan kelas sosial seseorang. Dalam studi tersebut, empat kelompok masyarakat diminta mendengarkan rekaman kaset mengenai *capital punishment* 'penjatuhan hukuman'. Kelompok pertama mendengarkan argumen yang dilafalkan dengan aksen *Received Pronunciation* 'pengucapan baku' (RP); kelompok kedua mendengarkannya dalam aksen *South Wales*; kelompok ketiga dengan aksen *Somerset*; dan kelompok keempat dengan aksen *Birmingham*. Hasilnya menunjukkan bahwa para responden menilai penutur yang menggunakan aksen RP memiliki kompetensi yang lebih tinggi daripada penutur yang menggunakan aksen lokal. Akan tetapi, para responden cenderung setuju dengan argumen penutur yang menggunakan aksen regional. Dengan demikian, aksen regional tampaknya lebih tepat untuk mengubah pendapat masyarakat regional.

Sikap dapat memiliki pengaruh yang besar di bidang pendidikan (Holmes 1992: 346). Hasil penelitian Birnie (1998) di Bavaria, salah satu negara bagian Jerman, menunjukkan bahwa kebanyakan pelaku bisnis di kota tersebut lebih memilih belajar di lembaga kursus yang mengutamakan penggunaan bahasa Inggris Britania/RP dari pada bahasa Inggris Amerika.

Hasil penelitian Birnie tersebut tentunya tidak bisa dianggap berterima di negara lain. Menurut hasil penelitian Gibb (1998) di Korea menunjukkan hasil yang berlawanan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa para pelaku bisnis dan mahasiswa di Korea lebih suka belajar bahasa Inggris Amerika dari pada bahasa Inggris Britania.

Perbedaan hasil penelitian di Jerman dan Korea dapat disebabkan oleh hubungan antara negara-negara tersebut dengan Inggris dan Amerika Serikat. Sikap terhadap bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan politis (Holmes, 1992: 346). Jerman dan Inggris sama-sama berada di benua Eropa sehingga preferensi pebisnis Jerman lebih kepada bahasa Inggris Britania. Di lain pihak, Korea sangat terpengaruh oleh kebudayaan Amerika Serikat sehingga pelaku bisnis dan mahasiswa Korea lebih memilih belajar bahasa Inggris Amerika.

Sikap juga dapat memudahkan seseorang mempelajari bahasa kedua. Hasil penelitian Lambert et al (1968, dalam Fasold 1984:148) menunjukkan bahwa sikap dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Sikap yang positif terhadap bahasa kedua memungkinkan seseorang untuk lebih cepat memahami bahasa kedua tersebut. Sebaliknya, sikap negatif terhadap bahasa kedua akan menghalangi pemahaman bahasa kedua tersebut.

Di Indonesia setidaknya ada tiga peneliti yang pernah membahas mengenai sikap bahasa, yaitu: Asim Gunarwan (1983), Anton M Moeliono (1988) dan Basuki Suhardi (1991). Ketiga peneliti tersebut lebih memfokuskan pada sikap terhadap bahasa Indonesia. Gunarwan (1983) meneliti sikap bahasa mahasiswa Indonesia terhadap bahasa Indonesia baku dan non baku. Moeliono (1988) menemukan enam sikap negatif yang kurang menguntungkan dalam pembakuan bahasa Indonesia. Suhardi (1991) meneliti sikap mahasiswa dan sarjana terhadap bahasa Indonesia, bahasa ibu dan bahasa Asing.

Penelitian Suhardi (1991) mengenai sikap terhadap bahasa asing, hanya memfokuskan pada sikap terhadap bahasa Inggris secara umum. Penelitian tersebut tidak membahas mengenai sikap terhadap dua ragam bahasa Inggris yang berbeda dan tidak melihat pada berbagai dimensi psikologi sosial, misalnya status, kekuasaan, solidaritas, dan kompetensi.

Penelitian ini difokuskan pada sikap terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania. Menurut Montgomery (1995:69) aksen mengacu pada seluruh pola pengucapan khusus oleh orang-orang dari daerah tertentu atau kelompok sosial tertentu. Posisi bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, dengan jumlah penutur sekitar 1,5 miliar (Crystal, 1997), menyebabkan adanya berbagai variasi aksen bahasa Inggris menurut negara penuturnya.

Variasi bahasa Inggris yang paling dominan adalah variasi bahasa Inggris Amerika (*American English*), yang disebut juga *General American*, dan bahasa Inggris Britania (*British English*), yang disebut juga *Received Pronunciation*. Fromkin dan Rodman (1998: 430) menemukan bahwa aksen bahasa Inggris

Britania berbeda secara sistematis dari yang diucapkan dalam bahasa Inggris Amerika. Contohnya: 48% orang Amerika mengucapkan konsonan tengah dalam kata *luxury* dengan bunyi tidak bersuara [lʌkʃəri], sementara 96% orang Inggris mengucapkannya dengan bunyi bersuara [lʌgzəri].

Penelitian ini memfokuskan pada sikap mahasiswa program studi Sastra Inggris di Universitas Airlangga terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania. Sikap bahasa mereka akan dinilai berdasarkan empat dimensi dasar yang dapat dibagi dalam 22 *personality traits* ‘ciri kepribadian’. Keempat dimensi dasar tersebut adalah *status*, *power* ‘kekuasaan’, *solidarity* ‘solidaritas’, dan *competence* ‘kompetensi’. Penjelasan lebih lanjut mengenai 22 *personality traits* yang mengisi keempat dimensi ini dapat dilihat pada bagian Landasan Teori.

Peneliti memilih mahasiswa program studi Sastra Inggris sebagai populasi penelitian ini dengan asumsi dasar bahwa bahwa para mahasiswa tersebut berhubungan erat dengan pembelajaran bahasa Inggris dan cukup dapat membedakan aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania.

Menurut aspek biologis, pendidikan untuk mahasiswa dapat dikategorikan dalam pendidikan orang dewasa (Brookfield, 1984). Peran mahasiswa dalam pembangunan Indonesia sangat penting. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan tinggi bertugas menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, yang dapat menerapkan serta mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

Khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian dapat diperkaya dengan pemahaman bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional. Proses pemahaman bahasa Inggris dapat diakselerasikan jika kita mengetahui variasi bahasa Inggris yang lebih disukai oleh para pelajar pada umumnya, dan mahasiswa program studi S1 Sastra Inggris pada khususnya, karena sikap terhadap suatu bahasa dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar pokok bahasan di atas, masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap mahasiswa program studi S1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania?
2. Apakah sikap para mahasiswa terhadap aksen bahasa Inggris Amerika berbeda secara signifikan dengan sikap mereka terhadap aksen bahasa Inggris Britania?
3. Apa yang menyebabkan perbedaan sikap para mahasiswa terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan aksen bahasa Inggris Britania?

Dari pertanyaan nomor 3 di atas, peneliti merumuskan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Ada dua pandangan utama mengenai sikap yaitu pandangan *mentalist* dan *behaviorist*. Menurut pandangan mentalistik, sikap adalah keadaan internal yang dibangkitkan oleh suatu stimulasi yang dapat menjadi perantara respon selanjutnya (Williams, 1974: 21). Sedangkan menurut pandangan *behaviorist*, sikap adalah respon yang dibuat oleh orang terhadap berbagai situasi sosial (Fasold, 1984: 147).

Perbedaan lain antara kedua pandangan ini adalah mengenai komponen dari sikap. Menurut Agheyisi dan Fishman (1970: 139) *mentalist* menganggap sikap terbagi atas tiga komponen, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (tindakan), sedangkan *behaviorist* memandang sikap sebagai unit tunggal.

Penelitian ini mengacu pada sikap terhadap aksen, bukan mengenai sikap secara umum. Beberapa studi mengenai sikap dibatasi pada sikap terhadap bahasa itu sendiri. Akan tetapi, ada juga cukup banyak studi yang memperluas definisi sikap sehingga mencakup sikap terhadap penutur suatu bahasa atau dialek tertentu (Fasold, 1984: 148).

Dialek mencakup cara pengucapan, kosakata dan struktur kalimat (Montgomery, 1995: 69). Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian pada sikap terhadap aksen yang berbeda. Aksen mencakup seluruh pola

pengucapan khusus dari suatu daerah atau kelompok sosial (69). Perbedaan pengucapan dapat menjadi indikator yang kuat dari identitas regional (64). Dengan demikian, perbedaan aksen dapat digunakan untuk menunjukkan ciri-ciri bahasa Inggris Amerika dan Britania.

Menurut Roca dan Johnson (1999:170-171) ada delapan variasi aksen bahasa Inggris di Britania, yaitu: Skotlandia, Inggris Utara, Inggris Barat Daya, *London Cockney*, RP, *Estuary English*, Irlandia Selatan, dan Irlandia Utara. Akan tetapi, aksen yang dianjurkan dan dipelajari di lembaga pendidikan adalah RP (*Received Pronunciation*). Ciri dari RP adalah non-rhoticity, bunyi *r* sebagai penghubung dan intrusif, panjang bunyi vokal yang khas, diftongisasi, bunyi [j] dalam *new*, tidak ada aspirat dalam *when*, preglotalisasi stop, dan penyederhanaan diftong dalam beberapa lingkungan bunyi.

Di sisi lain, bahasa Inggris di Amerika Serikat memiliki empat variasi aksen (172), yaitu: *New England* Timur, kota New York, Daerah Selatan, dan Amerika Umum (*General American – GA*). Aksen yang sering disebut aksen bahasa Inggris Amerika adalah GA. Cirinya adalah rhoticity, bunyi *r* sebagai penghubung dan intrusif, bunyi vokal yang agak ke belakang pada kata *father*, bunyi vokal yang sama dalam kata *cot* dan *cart*, dan tidak ada aspirat dalam kata *when*.

Lambert (1967) menemukan tiga dimensi yang dapat menunjukkan penilaian pendengar terhadap penutur. Ketiga dimensi tersebut adalah kompetensi (misalnya *intelligence* ‘kecerdasan’), integritas pribadi (misalnya *kindness* ‘kebaikan hati’), dan ketertarikan (misalnya *friendliness* ‘keramahan’). Ketiga

dimensi ini selanjutnya dapat dibagi menjadi 16 *traits* ‘ciri’ (Lambert dan Tucker 1969).

Dalam makalah Bayard, Sullivan, dan Kugler pada konferensi *Linguistic Society of New Zealand* ke-14, bulan September 2001, dapat dilihat adanya pembagian yang jelas dari 22 *personality traits* ‘ciri kepribadian’ ke dalam empat dimensi: *status*, *power* ‘kekuasaan’, *solidarity* ‘solidaritas’, dan *competence* ‘kompetensi’. Pembagian *personality traits* ke dalam empat dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- *Status: education, occupation, class, dan income*
- *Power: dominant, controlling, authoritative, assertive, strong, dan powerful voice.*
- *Solidarity: friendly, cheerful, warm, pleasant voice, attractive voice, dan humourous.*
- *Competence: intelligent, hard-working, educated voice, reliable, competent, dan ambitious.*

2. 2 Penelitian Sebelumnya

Ada berbagai penelitian mengenai sikap terhadap aksen. Dalam hal ini peneliti akan meninjau dua hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan erat dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini termasuk penelitian yang cukup baru dan memfokuskan pada sikap terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania.

2. 2. 1 Maureen F Birnie

Birnie adalah lulusan program studi S2 Linguistik di *University of Surrey*. Tesisnya yang ditulis pada tahun 1998 berjudul *Language Attitude and Language Preference: A Study of Bavarian Business People's Attitudes towards American and British English*. Birnie melakukan penelitian di Bavaria, suatu kota di Jerman yang pertama kali mewajibkan pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam kurikulum sekolah dasar.

Dalam mengukur sikap, Birnie menggunakan teknik samaran-berbanding dan kuesioner yang terdiri atas 10 *traits*, yaitu: *educated/uneducated*, *intelligent/unintelligent*, *self-confident/not confident*, *professional/unprofessional*, *comprehensible/incomprehensible*, *friendly/unfriendly*, *pleasant/unpleasant*, *kind/unkind*, *attractive/unattractive*, dan *elegant/not elegant*. Variabel bebas dari penelitian ini adalah: jenis kelamin, umur, pendidikan dan jabatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

1. Para pelaku bisnis – Pria dan Wanita – di Bavaria sama-sama lebih suka belajar bahasa Inggris Britania.
2. Pelaku bisnis yang usianya antara 40-60 tahun menyatakan lebih menyukai bahasa Inggris Britania, sedangkan pelaku bisnis yang usianya antara 20-40 tidak menunjukkan perbedaan sikap yang signifikan antara bahasa Inggris Amerika dan Britania.
3. Pelaku bisnis yang lulusan SMU lebih menyukai bahasa Inggris Britania, sedangkan pelaku bisnis yang lulusan universitas menganggap keduanya sama saja.

4. Pelaku bisnis yang berada di bidang administrasi dan bisnis lebih suka bahasa Inggris Britania, sedangkan pelaku bisnis di bidang Teknik tidak menunjukkan perbedaan sikap yang signifikan antara bahasa Inggris Amerika dan Britania.

Menurut peneliti, kesimpulan dari penelitian Birnie memang menarik, namun perlu ada penelitian yang serupa di negara lain. Kesimpulan penelitian Birnie tentunya belum tentu sama jika diadakan di negara lain. Jerman dan Inggris sama-sama berada di benua Eropa sehingga preferensi pebisnis Jerman lebih kepada bahasa Inggris Britania. Jumlah responden dalam penelitian tersebut juga relatif kecil, hanya 40 orang. Penggunaan sepuluh *traits* juga nampaknya terlalu mendasar dan tidak mencakup keseluruhan *personality traits*.

2. 2. 2 Michael Gibb

Tesis Michael Gibb berjudul *A Comparative Study of Attitudes towards Varieties of English held by Professionals and Tertiary Level Students in Korea*. Secara umum, penelitian Gibb mirip dengan penelitian Birnie. Akan tetapi, hasilnya cukup berbeda. Penelitian Gibb menunjukkan bahwa para pelaku bisnis dan mahasiswa di Korea lebih suka belajar bahasa Inggris ragam Amerika dari pada bahasa Inggris ragam Britania.

Judul tesis Gidd seolah-olah menunjukkan bahwa penelitiannya mencakup seluruh Korea, padahal penelitiannya hanya diadakan di lembaga pendidikan *Foreign Language Institute (FLI)*, di Seoul. Populasinya adalah peserta kursus di FLI pada bulan Januari 1998. Gidd memilih lembaga FLI karena jumlah peserta kursus di lembaga tersebut sangat banyak, sampai ribuan.

Ukuran percontoh pada penelitian Gibb lebih besar dari pada ukuran percontoh pada penelitian Birnie. Ukuran percontoh pada penelitian Gibb adalah 118 responden, yang terdiri atas 68 profesional dan 50 mahasiswa. Akan tetapi, Gibb tidak menggunakan teknik samaran-berbanding dan juga tidak menggunakan *traits* yang umum digunakan oleh peneliti sikap. Gibb hanya mengedarkan kuesioner ke para responden tersebut dan meminta responden mendengarkan dua ragam bahasa Inggris. Gibb merancang sendiri kuesionernya dengan menggunakan skala Likert, bukan pasangan *traits* seperti pada *semantic differential scale*.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3. 1 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap mahasiswa program S1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania. Hasil dari kedua sikap tersebut akan dibandingkan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaannya. Selanjutnya, penelitian ini menjelaskan hal-hal yang menyebabkan perbedaan sikap tersebut.

3. 2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini membahas sikap terhadap dua jenis aksen bahasa Inggris. Pembahasan tersebut dapat menambah wawasan di bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para ahli bahasa, untuk mengetahui sikap terhadap bahasa kedua.

Oleh karena penelitian ini juga menghitung signifikansi perbedaan sikap terhadap kedua ragam tersebut, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh guru bahasa Inggris untuk mengetahui ragam bahasa Inggris yang lebih mudah membuat siswa mengerti. Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna bagi pengelola lembaga kursus guna mengetahui ragam bahasa Inggris yang paling tepat untuk pangsa pasarnya. Hal ini penting karena sikap terhadap suatu ragam bahasa mempengaruhi preferensi dan pemahaman.

Secara ringkas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan atau teori baru di bidang linguistik, khususnya ranah sociolinguistik dan pengajaran bahasa kedua.
2. Menambah wawasan para linguis mengenai sikap terhadap bahasa kedua.
3. Memberikan informasi kepada guru bahasa Inggris mengenai ragam bahasa Inggris yang lebih mudah membuat siswa mengerti.
4. Memberikan informasi bagi para pengelola lembaga kursus guna mengetahui ragam bahasa Inggris yang paling tepat untuk pangsa pasarnya. Hal ini penting karena sikap terhadap suatu ragam bahasa mempengaruhi preferensi dan pemahaman.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif karena data akan dikuantifikasi dengan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu *T-Test*. Pembahasan dan simpulan juga ditarik berdasarkan hasil uji statistik tersebut.

4. 1 Populasi dan Percontoh

Populasi adalah kelompok orang yang memenuhi kriteria dari minat peneliti (Lin, 1976: 146). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program S1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga. Kelompok orang yang termasuk mahasiswa adalah yang masih aktif kuliah pada saat penelitian ini dilaksanakan.

Mahasiswa program S1 Sastra Inggris tentunya terlalu banyak untuk dapat diteliti secara mendalam, oleh sebab itu peneliti menarik percontoh. Penarikan percontoh didasarkan pada teknik permercontohan purposif. Dengan teknik ini, peneliti memilih percontoh yang sesuai dengan syarat tertentu. Secara umum, mahasiswa program S1 Sastra Inggris dapat dibagi menjadi empat kelompok secara vertikal berdasarkan tahun kuliah, yaitu: (1) mahasiswa semester satu dan dua, (2) mahasiswa semester tiga dan empat, (3) mahasiswa semester lima dan enam, (4) mahasiswa di atas semester enam. Dari pembagian ini, peneliti mengambil kelompok yang keempat, yaitu mahasiswa di atas semester enam karena mahasiswa pada semester tersebut diasumsikan sudah menyelesaikan mata

kuliah empat keahlian berbahasa Inggris, yaitu Speaking VI, Auditory Comprehension VI, Reading Comprehension VI, dan Writing IV. Mengingat ada kemungkinan mahasiswa di atas semester 6 belum lulus keempat mata kuliah tersebut, maka peneliti, dalam kapasitas sebagai dosen, mewajibkan mahasiswa untuk membawa foto kopi Kartu Hasil Studi mereka yang semester enam.

Dengan demikian, percontohan adalah mahasiswa aktif di program S1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga yang berada di atas semester enam dan telah lulus mata kuliah Speaking VI, Auditory Comprehension VI, Reading Comprehension VI, dan Writing IV. Jumlahnya adalah 36 responden.

4. 2 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *matched-guised* 'samaran-berbanding' dan kuesioner.

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Merekam aksentasi dari dua orang yang berbeda, yaitu penutur asli bahasa Inggris Amerika dan penutur asli bahasa Inggris Britania. Kedua orang ini membaca suatu paragraf yang sama sambil direkam.
- b. Membuat kuesioner mengenai sikap berdasarkan 22 *personality traits* dan kedua variabel bebas.
- c. Membagikan kuesioner ke responden dan memutar hasil rekaman.

Prosedur pembagian kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dikumpulkan dalam satu ruangan tertentu. Peneliti mengusahakan agar pengumpulan data dilaksanakan pada saat para

mahasiswa tersebut mengikuti kuliah sehingga mereka tidak merasa terpaksa hanya datang untuk mengisi kuesioner.

2. Dosen pengampu mata kuliah tersebut memperkenalkan peneliti ke para mahasiswa.
3. Peneliti menjelaskan secara singkat mengenai maksud dan tujuan penelitian.
4. Peneliti membagikan kuesioner yang terdiri atas tiga halaman, yaitu halaman data pribadi, halaman sikap terhadap aksen pembicara pertama, dan halaman sikap terhadap aksen pembicara kedua.
5. Para responden mengisi data pribadi pada halaman pertama.
6. Peneliti memutarakan hasil rekaman pembicara pertama sebanyak dua kali dan meminta para responden mengisi kuesioner halaman kedua.
7. Peneliti memutarakan hasil rekaman pembicara kedua sebanyak dua kali dan meminta para responden mengisi kuesioner halaman ketiga.
8. Peneliti mengumpulkan kuesioner dan mengucapkan terima kasih kepada para responden dan dosen pengampu mata kuliah.

4. 3 Teknik Analisis Data

Hasil kuesioner selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji statistik non-parametrik dan parametrik. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai rata-rata dari setiap *personality traits* dengan menggunakan rumus *arithmetic mean* 'rerata aritmetika'.

- b. Mengelompokkan nilai rata-rata dari 22 *personality traits* ke dalam empat dimensi dan menghitung nilai rata-rata untuk tiap dimensi dengan menggunakan rumus *arithmetic mean*.
- c. Menghitung nilai rata-rata sikap dengan menjumlahkan nilai rata-rata dari keempat dimensi tersebut.
- d. Menghitung tingkat signifikansi perbedaan antara nilai sikap dari kedua variasi bahasa tersebut. Perhitungan ini didasarkan pada rumus *T-Test*, dengan tingkat signifikansi 95%.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Materi Samaran Berbanding

Materi utama yang digunakan dalam teknik samaran berbanding diambil dari rekaman yang dibuat oleh Steven Weinberger, Associate Professor, Jurusan Bahasa Inggris, George Mason University. Penggunaan materi ini didasarkan pada pertimbangan kecanggihan penerapan teknik samaran berbanding. Weinberger menyusun suatu paragraf yang terdiri dari kata-kata bahasa Inggris umum, namun berisikan berbagai bunyi utama bahasa Inggris yang sering diucapkan berbeda oleh orang dari negara yang berbeda.

Pertama-tama penutur ditempatkan di suatu ruang yang tenang. Penutur duduk di depan pelantang suara yang berjarak 8-10 inci dari mulutnya. Penutur diberi waktu sekitar satu menit untuk melihat paragraf tersebut sebelum diminta membacanya. Penutur kemudian membaca paragraf tersebut dan ujarannya direkan dengan menggunakan Sony TC-D5M, pelantang suara dinamis satu arah Radio Shack 33-3001, dan Sony minidisk recorder MDR-70.

Paragraf yang diminta untuk dibaca adalah sebagai berikut:

Please call Stella. Ask her to bring these things with her from the store: Six spoons of fresh snow peas, five thick slabs of blue cheese, and maybe a snack for her brother Bob. We also need a small plastic snake and a big toy frog for the kids. She can scoop these things into three red bags, and we will go meet her Wednesday at the train station.

Paragraf tersebut tersedia dalam bentuk rekaman yang dapat di-*download* secara gratis melalui Internet. Hasil rekaman tersebut selanjutnya direkam ke kaset dan diperdengarkan ke para responden. Kaset tersebut diputar dua kali. Pada tahap pertama, para responden hanya menyimaknya. Pada tahap kedua, para responden mendengarkan sambil mengisi kuesioner.

5. 2 Dimensi Status

Dimensi status memiliki empat *personality traits* ‘ciri kepribadian’ yaitu: *education* ‘pendidikan’, *occupation* ‘pekerjaan’, *class* ‘kelas sosial’, dan *income* ‘penghasilan’. Tingkat pendidikan dibagi dalam empat ketegori yaitu SD/SLTP, SMU, Diploma, dan Sarjana. Hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

Tingkat Pendidikan	SD/SLTP (1)	SMU (2)	Diploma (3)	Sarjana (4)
Amerika	0	2	18	16
Britania	0	0	17	19

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa 2 responden menduga penutur bahasa Inggris Amerika adalah lulusan SMU, 18 responden menduganya sebagai lulusan Diploma dan 16 responden menduganya sebagai Sarjana. Di sisi lain, juga berdasarkan aksan yang didengar, para responden menganggap penutur bahasa Inggris Britania berada di tingkat pendidikan tinggi. Tidak ada yang menganggapnya hanya di pendidikan dasar atau menengah. Terdapat 17 responden menganggapnya lulusan Diploma dan 19 responden menganggapnya lulusan Sarjana.

Data di atas, peneliti menghitung nilai rata-ratanya dengan mengalikan tiap nilai tersebut dengan nilai yang ditetapkan oleh peneliti pada masing-masing tingkat pendidikan, dibagi dengan jumlah responden. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum (X_i \times Y_i)}{36}$$

Nilai rata-rata untuk penutur bahasa Inggris Amerika:

$$= \frac{(1 \times 0) + (2 \times 2) + (3 \times 18) + (4 \times 16)}{36}$$

$$= 3,39$$

Nilai rata-rata untuk penutur bahasa Inggris Britania:

$$= \frac{(1 \times 0) + (2 \times 0) + (3 \times 17) + (4 \times 19)}{36}$$

$$= 3,53$$

Oleh karena nilai rata-rata penutur bahasa Inggris Britania lebih besar dari nilai rata-rata penutur bahasa Inggris Amerika, dapat disimpulkan bahwa penutur bahasa Inggris Britania dianggap memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada penutur bahasa Inggris Amerika.

Ciri kepribadian yang kedua adalah jenis pekerjaan. Ciri ini dibagi dalam lima kategori yaitu buruh taktrampil, buruh trampil, staf kantor, manajer, dan profesional. Hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

Jenis Pekerjaan	Buruh taktrampil (1)	Buruh trampil (2)	Staf kantor (3)	Manajer (4)	Profesional (5)
Amerika	0	0	2	19	15
Britania	0	0	3	17	16

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa 2 responden menganggap penutur bahasa Inggris Amerika adalah staf kantor, 19 responden menganggapnya sebagai manajer dan 15 responden menganggapnya sebagai profesional. Di sisi lain, untuk penutur bahasa Inggris Britania, 3 responden menganggapnya sebagai staf kantor, 17 responden menganggapnya sebagai manajer, dan 16 responden menganggapnya sebagai profesional. Dari hasil perhitungan rata-rata, hasil nilai rata-rata untuk penutur bahasa Inggris Amerika sama dengan penutur bahasa Inggris Britania yaitu 4,36. Dengan demikian, tingkat pekerjaan mereka dianggap setingkat.

Ciri kepribadian yang ketiga adalah kelas sosial. Ciri ini dibagi dalam lima kategori yaitu: kelas bawah, kelas menengah-bawah, kelas menengah, kelas menengah-atas, dan kelas atas. Hasil kuesioner untuk kelas sosial adalah sebagai berikut:

Kelas Sosial	Kelas bawah (1)	Kelas menengah-bawah (2)	Kelas menengah (3)	Kelas menengah-atas (4)	Kelas atas (5)
Amerika	0	0	6	14	16
Britania	0	0	5	15	16

Tabel di atas menunjukkan bahwa 6 responden menduga penutur bahasa Inggris Amerika berasal dari kelas menengah, 14 responden menduganya dari kelas menengah-atas dan 16 responden menduganya berasal dari kelas atas. Di sisi lain, 5 responden menduga penutur bahasa Inggris Britania berasal dari kelas menengah, 15 responden menganggapnya dari kelas menengah-atas dan 16 responden menganggapnya dari kelas atas.

Dari hasil perhitungan rata-rata, ditemukan bahwa Nilai rata-rata untuk penutur bahasa Inggris Amerika adalah 4,27, sedikit lebih rendah dari nilai rata-rata untuk penutur bahasa Inggris Britania yaitu 4,31. Jadi, para responden menganggap penutur bahasa Inggris Britania berasal dari kelas sosial yang sedikit lebih tinggi dari penutur bahasa Inggris Amerika.

Ciri kepribadian yang keempat adalah besar penghasilan. Ciri ini juga dibagi dalam lima kategori yaitu: kurang dari Rp2.000.000, Rp2.000.000 – Rp3.999.000, Rp4.000.000 – Rp5.999.000, Rp6.000.000 – Rp7.999.000, dan lebih dari Rp8.000.000. Hasil kuesioner untuk tingkat penghasilan adalah sebagai berikut:

Tingkat Penghasilan	Kurang dari Rp2.000.000 (1)	Rp2.000.000 - Rp3.999.000 (2)	Rp4.000.000- Rp5.999.000 (3)	Rp6.000.000 - Rp7.999.000 (4)	Lebih dari Rp8.000.000 (5)
Amerika	0	2	14	16	4
Britania	0	1	13	16	6

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk penutur bahasa Inggris Amerika untuk ciri tingkat penghasilan juga lebih rendah dari nilai rata-rata untuk penutur bahasa Inggris Britania yaitu 3,61 dibanding dengan 3.75. Hal ini menunjukkan bahwa para responden menganggap penutur bahasa Inggris Britania memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari pada penutur bahasa Inggris Amerika.

Dari keempat ciri kepribadian tersebut, nilai rata-rata untuk penutur bahasa Inggris Amerika adalah 3.91 (rata-rata dari 3,39; 4,36; 4,28; dan 3,61). Sedangkan nilai rata-rata untuk penutur bahasa Inggris Britania adalah 3,99 (rata-rata dari

3,53; 4,36; 4,31; dan 3,75). Dengan demikian, para responden – mahasiswa S1 Sastra Inggris – menganggap bahasa Inggris Britania memiliki status yang lebih tinggi dari pada bahasa Inggris Amerika.

5.3 Dimensi Kekuasaan

Dimensi *power* ‘kekuasaan’ memiliki enam ciri kepribadian yaitu: *dominant* ‘dominan’, *controlling* ‘dapat mengendalikan’, *authorative* ‘memiliki wewenang’, *assertive* ‘asertif’, *strong* ‘kuat’, dan *powerful voice* ‘memiliki daya yang tinggi’. Masing-masing ciri ini dibagi dalam lima kategori, mirip dengan skala Likert.

Hasil kuesioner dimensi ini untuk penutur bahasa Inggris Amerika adalah sebagai berikut:

Ciri Kepribadian	Sangat tidak ...					Rata-rata
					Sangat ...	
<i>Dominant</i> ‘dominan’	0	3	11	14	8	3.75
<i>Controlling</i> ‘dapat mengendalikan’	2	9	12	10	3	3.08
<i>Authorative</i> ‘memiliki wewenang’	2	8	9	12	5	3.28
<i>Assertive</i> ‘asertif’	1	7	12	14	2	3.25
<i>Strong</i> ‘kuat’	1	4	10	13	8	3.64
<i>Powerful voice</i> ‘memiliki daya yang tinggi’	1	5	12	12	6	3.47

Secara umum, tabel di atas menunjukkan bahwa aksen penutur bahasa Inggris Amerika memiliki tingkat kekuasaan yang cukup tinggi, karena nilai rata-

rata untuk semua ciri kepribadian lebih dari 3. Nilai tertinggi adalah pada ciri ‘dominan’ yaitu 3,75, sedangkan nilai terendah adalah pada ciri ‘dapat mengendalikan’ yaitu 3.08 . Akan tetapi, nilai tersebut masih cukup tinggi karena lebih dari 3 dalam skala 1 sampai 5.

Untuk melihat nilai dari dimensi kekuasaan ini, kita menghitung nilai rata-rata total dari keenam ciri kepribadian ini. Nilai rata-rata totalnya adalah 3,60. Hal ini menunjukkan bahwa menurut para responden aksen dari penutur bahasa Inggris Amerika terkesan memiliki kekuasaan yang tinggi. Aksen tersebut dianggap bersifat dominan, dapat mengendalikan, memiliki wewenang, asertif, kuat, dan memiliki daya yang tinggi.

Hasil kuesioner dimensi ini untuk penutur bahasa Inggris Britania adalah sebagai berikut:

Ciri Kepribadian	Sangat tidak ...					Sangat ...	Rata-rata
<i>Dominant</i> ‘dominan’	7	8	10	9	2	2.75	
<i>Controlling</i> ‘dapat mengendalikan’	3	5	11	13	4	3.28	
<i>Authorative</i> ‘memiliki wewenang’	4	7	10	8	7	3.19	
<i>Assertive</i> ‘asertif’	3	7	12	10	4	3.14	
<i>Strong</i> ‘kuat’	6	11	10	7	2	2.67	
<i>Powerful voice</i> ‘memiliki daya yang tinggi’	4	8	12	9	3	2.97	

Secara umum, tabel di atas menunjukkan bahwa aksen penutur bahasa Inggris Britania juga memiliki tingkat kekuasaan yang cukup tinggi, karena nilai rata-rata untuk semua ciri kepribadian lebih dari 2,5. Akan tetapi, nilai ini masih berada di bawah nilai dari aksen penutur bahasa Inggris Amerika yang semuanya lebih dari 3.

Nilai tertinggi untuk aksen bahasa Inggris Britania adalah pada ciri 'dapat mengendalikan' yaitu 3,28. Ciri 'memiliki wewenang' juga mendapatkan nilai yang cukup tinggi yaitu 3,19. Dengan demikian, para responden menganggap penutur bahasa Inggris Britania dapat mengendalikan pembicaraan dengan baik dan memiliki wewenang yang cukup tinggi.

Nilai rata-rata total dari keenam ciri kepribadian ini adalah 2,84. Hal ini menunjukkan bahwa menurut para responden aksen dari penutur bahasa Inggris Britania terkesan memiliki kekuasaan cukup tinggi, namun lebih rendah dari kekuasaan penutur bahasa Inggris Amerika (3,60). Dengan demikian, para responden berpendapat bahwa aksen penutur bahasa Inggris Amerika dianggap bersifat lebih dominan, dapat mengendalikan, memiliki wewenang, asertif, kuat, dan memiliki daya yang lebih tinggi dari pada aksen penutur bahasa Inggris Britania.

5. 4 Dimensi Solidaritas

Ada enam ciri kepribadian dalam dimensi solidaritas, yaitu: *friendly* 'bersahabat', *cheerful* 'riang', *warm* 'hangat', *pleasant voice* 'menyenangkan', *attractive voice* 'menarik', dan *humourous* 'lucu'.

Hasil kuesioner dimensi solidaritas untuk penutur bahasa Inggris Amerika adalah sebagai berikut:

Ciri Kepribadian	Sangat tidak ...					Rata-rata
					Sangat ...	
<i>Friendly</i> 'bersahabat'	1	3	9	15	8	3.72
<i>Cheerful</i> 'riang'	1	4	10	14	7	3.61
<i>Warm</i> 'hangat'	2	9	14	8	3	3.03
<i>Pleasant voice</i> 'menyenangkan'	0	2	8	16	10	3.94
<i>Attractive voice</i> 'menarik'	0	3	10	15	8	3.78
<i>Humourous</i> 'lucu'	0	7	18	11	0	3.11

Untuk dimensi solidaritas, aksen penutur bahasa Inggris Amerika juga menunjukkan nilai rata-rata yang cukup tinggi, karena semua nilainya lebih dari 3. Nilai tertinggi adalah pada ciri suara yang 'menyenangkan' yaitu 3,94, dan nilai tertinggi kedua adalah pada ciri 'menarik'. Jadi, para responden menganggap aksen bahasa Inggris Amerika terdengar menyenangkan dan menarik.

Total rata-rata dari dimensi ini adalah 3.53. Hal ini berarti bahwa aksen bahasa Inggris Amerika dianggap bersahabat, riang, hangat, menyenangkan, menarik, dan lucu. Nilai rata-rata yang tinggi tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh film dan lagu barat yang beredar di Indonesia kebanyakan berasal dari Amerika Serikat. Hal ini membuat para responden lebih terbiasa mendengarkan aksen bahasa Inggris Amerika dalam berbagai situasi santai.

Di sisi lain, hasil kuesioner dimensi solidaritas untuk penutur bahasa Inggris Britania menunjukkan hasil yang agak berbeda, yaitu:

Ciri Kepribadian	Sangat tidak ...					Sangat ...	Rata-rata
	5	4	3	2	1		
<i>Friendly</i> 'bersahabat'	5	11	14	5	1	2,61	
<i>Cheerful</i> 'riang'	2	6	12	12	4	3,28	
<i>Warm</i> 'hangat'	1	11	15	7	2	2,94	
<i>Pleasant voice</i> 'menyenangkan'	5	10	14	6	1	2,67	
<i>Attractive voice</i> 'menarik'	1	11	14	9	1	2.94	
<i>Humourous</i> 'lucu'	0	6	13	15	2	3.36	

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai untuk dimensi solidaritas berada mendekati nilai tengah yaitu 2,5. Hanya ada dua nilai yang lebih dari 3 yaitu ciri 'riang' dan 'lucu', sedangkan ciri lainnya berada di bawah 3, lebih rendah dari pada nilai yang diberikan kepada penutur bahasa Inggris Amerika.

Nilai rata-rata total juga berada di bawah nilai rata-rata total dari penutur bahasa Inggris Amerika, yaitu 3,15 dibandingkan dengan 3,53. Hal ini menunjukkan bahwa para responden cenderung menganggap orang yang menggunakan aksen bahasa Inggris Amerika lebih bersahabat, riang, hangat, menyenangkan, menarik, dan lucu, jika dibandingkan dengan orang yang menggunakan aksen bahasa Inggris Britania.

5. 5 Dimensi Kompetensi

Dimensi yang keempat adalah kompetensi. Dimensi ini meliputi enam ciri kepribadian, yaitu *intelligent* 'cerdas', *hard-working* 'pekerja keras', *educated*

voice ‘berpendidikan’, *reliable* ‘dapat diandalkan’, *competent* ‘kompeten’, dan *ambitious* ‘ambisius’.

Dari kuesioner yang diedarkan, para responden memberikan nilai dimensi kompetensi untuk penutur bahasa Inggris Amerika, sebagai berikut:

Ciri Kepribadian	Sangat tidak ...					Rata-rata
<i>Intelligent</i> ‘cerdas’	0	0	19	15	2	3,53
<i>Hard-working</i> ‘pekerja keras’	0	3	18	14	1	3,36
<i>Educated voice</i> ‘berpendidikan’	0	0	16	18	2	3,61
<i>Reliable</i> ‘dapat diandalkan’	0	1	17	14	4	3,58
<i>Competent</i> ‘kompeten’	0	0	10	15	11	4.03
<i>Ambitious</i> ‘ambisius’	0	1	18	11	6	3.61

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk penutur bahasa Inggris Amerika untuk ciri kompetensi adalah tinggi. Nilai tertinggi adalah pada ciri ‘kompeten’. Hal ini menunjukkan bahwa para responden menganggap penutur bahasa Inggris Amerika adalah orang-orang yang kompeten.

Nilai rata-rata total untuk dimensi ini adalah 3,82. Ini adalah nilai rata-rata tertinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata untuk tiga dimensi sebelumnya. Artinya, para responden – mahasiswa S1 Sastra Inggris – menganggap penutur bahasa Inggris Amerika memiliki kompetensi yang tinggi. Mereka dianggap sebagai pekerja keras, cerdas, berpendidikan, dapat diandalkan, kompeten, dan ambisius.

Di sisi lain, kuesioner yang diedarkan ke para responden mengenai nilai dimensi kompetensi untuk penutur bahasa Inggris Britania juga menunjukkan hasil yang hampir sama, yaitu:

Ciri Kepribadian	Sangat tidak ...					Rata-rata
	Sangat ...					
<i>Intelligent</i> 'cerdas'	0	0	12	21	3	3,75
<i>Hard-working</i> 'pekerja keras'	0	2	19	14	1	3,39
<i>Educated voice</i> 'berpendidikan'	0	0	10	17	9	3,97
<i>Reliable</i> 'dapat diandalkan'	0	0	17	16	3	3,61
<i>Competent</i> 'kompeten'	0	0	8	19	9	4,03
<i>Ambitious</i> 'ambisius'	0	1	12	17	6	3,78

Secara umum, tabel di atas menunjukkan bahwa aksen penutur bahasa Inggris Britania juga memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, karena nilai rata-rata untuk semua ciri dalam dimensi ini lebih dari 3. Nilai tertinggi untuk aksen bahasa Inggris Britania sama dengan untuk aksen bahasa Inggris Amerika, yaitu pada ciri 'kompetensi'. Akan tetapi, nilai rata-rata totalnya, yaitu 3,91, lebih tinggi dari nilai rata-rata total untuk penutur bahasa Inggris Amerika.

Hal ini menunjukkan bahwa menurut para responden aksen dari penutur bahasa Inggris Britania terkesan memiliki kompetensi yang lebih tinggi dari pada penutur bahasa Inggris Amerika. Dengan demikian, para responden berpendapat bahwa penutur bahasa Inggris Britania lebih cerdas, pekerja keras, berpendidikan, dapat diandalkan, kompeten, dan ambisius, jika dibandingkan dengan penutur bahasa Inggris Amerika.

5. 6 Uji T

Untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai sikap mahasiswa terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania, peneliti melakukan uji T dari rata-rata aritmetika yang telah dihitung sebelumnya.

Dimensi	Ciri	Amerika	Britania
Status	<i>education</i> 'pendidikan'	3,39	3,53
	<i>occupation</i> 'pekerjaan'	4,36	4,36
	<i>class</i> 'kelas sosial'	4,27	4,31
	<i>income</i> 'penghasilan'	3,61	3,75
Kekuasaan	<i>Dominant</i> 'dominan'	3.75	2.75
	<i>Controlling</i> 'dapat mengendalikan'	3.08	3.28
	<i>Authorative</i> 'memiliki wewenang'	3.28	3.19
	<i>Assertive</i> 'asertif'	3.25	3.14
	<i>Strong</i> 'kuat'	3.64	2.67
	<i>Powerful voice</i> 'memiliki daya yang tinggi'	3.47	2.97
Solidaritas	<i>Friendly</i> 'bersahabat'	3.72	2,61
	<i>Cheerful</i> 'riang'	3.61	3,28
	<i>Warm</i> 'hangat'	3.03	2,94
	<i>Pleasant voice</i> 'menyenangkan'	3.94	2,67
	<i>Attractive voice</i> 'menarik'	3.78	2.94
	<i>Humourous</i> 'lucu'	3.11	3.36
Kompetensi	<i>Intelligent</i> 'cerdas'	3,53	3,75
	<i>Hard-working</i> 'pekerja keras'	3,36	3,39
	<i>Educated voice</i> 'berpendidikan'	3,61	3,97
	<i>Reliable</i> 'dapat diandalkan'	3,58	3,61
	<i>Competent</i> 'kompeten'	4.03	4.03
	<i>Ambitious</i> 'ambisius'	3.61	3.78

Penghitungan nilai t-hitung diawali dengan menghitung selisih nilai rata-rata bahasa Inggris Amerika dan Britania. Selisih ini diberi simbol 'd'.

No	Amerika	Britania	d
1.	3,39	3,53	-0.14
2.	4,36	4,36	0
3.	4,27	4,31	-0.04
4.	3,61	3,75	-0.14
5.	3.75	2.75	1
6.	3.08	3.28	-0.2
7.	3.28	3.19	0.09
8.	3.25	3.14	0.11
9.	3.64	2.67	0.97
10.	3.47	2.97	0.5
11.	3.72	2,61	1.11
12.	3.61	3,28	0.33
13.	3.03	2,94	0.09
14.	3.94	2,67	1.27
15.	3.78	2.94	0.84
16.	3.11	3.36	-0.25
17.	3,53	3,75	-0.22
18.	3,36	3,39	-0.03
19.	3,61	3,97	-0.36
20.	3,58	3,61	-0.03
21.	4.03	4.03	0
22.	3.61	3.78	-0.17
TOTAL			4,37

Dengan menggunakan program Excel, ditemukan bahwa rata-rata selisih (\bar{d}) adalah 0,215 dan Deviasi Standar adalah 0,498. Dengan nilai ini, peneliti menghitung nilai t-hitung dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{d}}{S_d / \sqrt{n}}$$

di mana:

t = nilai t-hitung

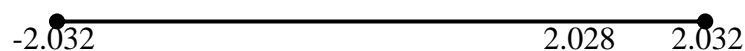
\bar{d} = rata-rata selisih

S_d = deviasi standar

n = jumlah ciri kepribadian

Dengan menggunakan rumus tersebut, nilai t-hitung adalah 2,028. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara penilaian terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania, peneliti membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Peneliti menggunakan tingkat kefidensi 95% sehingga nilai t-tabel adalah 2,032.

Diagramnya adalah sebagai berikut:



Karena t-hitung berada di dalam kurva, maka H_0 diterima. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania. Dalam perhitungan rata-rata aritmetika, memang terlihat ada sedikit perbedaan dalam beberapa ciri kepribadian. Akan tetapi, hasil uji parametrik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidaklah signifikan.

5.7 Interpretasi

Dari perbandingan perhitungan nilai rata-rata aritmetika, dapat terlihat beberapa perbedaan antara sikap mahasiswa terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania. Berikut ini akan dibahas beberapa perbedaan tersebut dan kemungkinan penyebab perbedaan tersebut. Akan tetapi, perlu kita ketahui bahwa perbedaan ini, meskipun ada, tetapi tidak signifikan seperti yang telah dibuktikan melalui uji T.

Dari empat ciri kepribadian pada dimensi status, aksen bahasa Inggris Amerika (BIA) memiliki nilai yang lebih rendah dari aksen bahasa Inggris Britania (BIB). Orang yang menggunakan aksen BIB dianggap memiliki pendidikan yang lebih tinggi, berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, dan memiliki penghasilan yang lebih besar dari pada orang yang menggunakan aksen BIA. Keduanya hanya sama pada tingkat pekerjaan. Status BIB yang lebih tinggi dari BIA dapat dimengerti karena BIB mengacu pada aksen *Received Pronunciation* (RP). Aksent RP merupakan aksent standar di Inggris yang dianggap sebagai ucapan dari keluarga kerajaan Inggris dan keluarga bangsawan serta kaum berpendidikan. Bahkan di Inggris pun, orang yang menggunakan aksent RP selalu

dianggap memiliki status yang paling tinggi jika dibandingkan dengan orang yang menggunakan variasi ucapan lainnya.

BIB juga merupakan ucapan standar yang digunakan dalam pelatihan guru bahasa Inggris, dan dalam berbagai kaset pelajaran bahasa Inggris. Di sisi lain, aksen BIA jarang ditemukan dalam pelajaran bahasa Inggris. Aksan BIA lebih sering ditemukan dalam berbagai film dan lagu barat. Dengan demikian, para responden cenderung merasa aksan yang mereka dengarkan di kelas bahasa memiliki status yang lebih tinggi dari pada aksan yang mereka dengar di film dan lagu.

Pada dimensi yang kedua, yaitu *power* 'kekuasaan', aksan BIA memiliki nilai yang lebih tinggi dalam lima ciri kepribadian. Aksan BIB hanya lebih tinggi dalam satu ciri kepribadian yaitu ciri 'dapat mengendalikan'. Hal ini kembali berhubungan dengan kaset pelajaran bahasa Inggris yang kebanyakan menggunakan BIB, sehingga para responden merasa penutur aksan ini memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi.

Aksan BIA lebih tinggi dari BIB dalam ciri kepribadian dominan, memiliki wewenang, asertif, kuat dan memiliki daya yang tinggi. Ada dua kemungkinan penyebab dari hal ini, yaitu karena ciri khas film Amerika dan dari pandangan umum terhadap bangsa Amerika. Jika kita melihat film Amerika yang sedang tayang di bioskop, hampir semuanya merupakan film aksi yang menunjukkan aspek kekerasan. Hal ini nampaknya mengarahkan responden untuk menganggap aksan BIA sebagai aksan seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada seseorang yang menggunakan aksan BIB. Penyebab yang

kedua dapat merujuk pada kenyataan bahwa beberapa tahun terakhir ini, peran Amerika sebagai ‘polisi dunia’ semakin nampak nyata. Hal ini dapat juga mengarah pada persepsi yang serupa terhadap orang yang menggunakan aksen BIA. Orang tersebut dapat diasosiasikan sebagai ‘polisi dunia’, sehingga dianggap memiliki kekuasaan yang tinggi.

Hal yang unik dari perhitungan nilai rata-rata adalah tingkat nilai yang mirip antara dimensi kekuasaan dan solidaritas. Berbagai ahli sering menganggap tingkat kekuasaan berbanding terbalik dengan tingkat solidaritas. Jadi, semakin tinggi kekuasaan atau perbedaan kekuasaan, semakin rendah solidaritas atau jarak solidaritas, dan sebaliknya. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan kenyataan yang berbeda. Orang yang menggunakan aksen BIA dianggap memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada orang yang menggunakan aksen BIB; di lain pihak, orang yang menggunakan aksen BIA juga dianggap memiliki solidaritas yang lebih tinggi daripada orang yang menggunakan aksen BIB.

Hasil perhitungan rata-rata menunjukkan aksen BIA mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada BIB untuk lima dari enam ciri kepribadian pada dimensi solidaritas. Orang yang menggunakan aksen BIA dianggap lebih bersahabat, riang, hangat, menyenangkan, dan menarik daripada orang yang menggunakan aksen BIB. Hal ini dapat juga berkaitan dengan pengaruh Amerika dalam film dan lagu yang banyak beredar di Indonesia. Para responden lebih terbiasa mendengarkan aksen BIA dalam berbagai situasi, khususnya dalam situasi santai. Hal ini membuat mereka merasa lebih nyaman dengan aksen tersebut.

Hal ini berbeda dengan aksen BIB yang lebih sering mereka dengarkan di kelas, dalam situasi yang formal, sehingga mereka memberi penilaian yang lebih rendah pada tingkat solidaritas untuk BIB daripada BIA. Hanya satu ciri kepribadian pada dimensi solidaritas di mana BIB lebih tinggi daripada BIA, yaitu pada ciri lucu. Sekilas para responden dapat menganggap aksen BIA lucu karena lebih jarang mereka dengar. Sebenarnya berbagai penelitian telah juga mengungkapkan bahwa semakin sedikit orang Inggris yang menggunakan RP. Crystal (1999) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil survei terbarunya, hanya terdapat 3 persen dari semua orang Inggris yang menggunakan aksen RP.

Hasil pada dimensi kompetensi mirip dengan hasil pada dimensi status. Para responden menganggap penutur BIB memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada penutur BIA. Perbandingan nilai rata-rata menunjukkan bahwa orang yang menggunakan aksen BIB dianggap lebih cerdas, pekerja keras, berpendidikan, dapat diandalkan, dan ambisius dari pada orang yang menggunakan aksen BIA.

Kenyataan bahwa nilai dimensi kompetensi dari orang yang menggunakan aksen BIB lebih tinggi daripada nilai dimensi kompetensi aksen BIA sejalan dengan kenyataan bahwa penutur BIB memiliki status yang lebih tinggi dan karena, seperti yang disebutkan sebelumnya, penutur RP kebanyakan berasal dari keluarga kerajaan atau golongan atas. Pada tahun 1920an bahkan ada suatu film berjudul *My Fair Lady* yang mengisahkan seorang perempuan penjual bunga di pinggir jalan yang dapat terangkat statusnya setelah melalui pelatihan pengucapan RP oleh seorang profesor fonetik. Perempuan tersebut berhasil mengubah

aksennya dari *London Cockney* ke *Received Pronunciation*. Hasilnya, orang lain – para bangsawan – menganggap perempuan tersebut sebagai orang dari golongan atas. Nilai aksen RP yang tinggi juga telah didukung oleh hasil studi Ryan dan Giles (1982) yang menunjukkan bahwa para responden menilai penutur yang menggunakan aksen RP memiliki kompetensi yang lebih tinggi daripada penutur yang menggunakan aksen lokal.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6. 1 Simpulan

Sikap mahasiswa program studi S1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga terhadap aksen bahasa Inggris Amerika dan Britania menunjukkan beberapa perbedaan, meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan. Para mahasiswa menganggap orang yang menggunakan aksen bahasa Inggris Amerika memiliki dimensi kekuasaan dan dimensi solidaritas yang lebih tinggi daripada orang yang menggunakan aksen bahasa Inggris Britania. Dimensi kekuasaan yang lebih tinggi dapat disebabkan oleh pengaruh film Amerika yang lebih banyak berupa film aksi dan karena citra bangsa Amerika yang sering diasosiasikan sebagai 'polisi dunia'. Di sisi lain, dimensi solidaritas yang lebih tinggi dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa para mahasiswa lebih sering mendengarkan aksen Amerika dalam situasi santai, misalnya dari film dan lagu. Aksen bahasa Inggris Britania lebih sering mereka dengarkan dalam situasi formal, misalnya pada saat kuliah.

Di lain pihak, para mahasiswa menganggap orang yang menggunakan aksen bahasa Inggris Britania memiliki dimensi status dan kompetensi yang lebih tinggi daripada orang yang menggunakan aksen bahasa Inggris Amerika. Hal ini dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa aksen bahasa Inggris Britania, atau *Received Pronunciation*, merupakan aksen standar dari kalangan bangsawan dan kaum terpelajar di Inggris. Aksen ini wajib digunakan dalam situasi formal,

misalnya dalam pidato kenegaraan atau dalam siaran berita di BBC. Aksen ini juga merupakan aksen yang wajib digunakan dalam pelatihan guru bahasa Inggris, dan dalam kaset yang digunakan untuk pelajaran bahasa Inggris.

6. 2 Saran

Dengan mengetahui bahwa aksen bahasa Inggris Amerika memiliki dimensi kekuasaan dan solidaritas yang lebih tinggi dari pada aksen bahasa Inggris Britania, lembaga kursus mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan aksen jika pasar utamanya adalah para pelajar SMU atau mahasiswa. Aksen bahasa Inggris Amerika memadukan dimensi kekuasaan dan solidaritas sehingga para pelajar tersebut seharusnya akan lebih termotivasi untuk mempelajari aksen ini.

Akan tetapi, untuk lembaga kursus yang pasar utamanya adalah para pelaku bisnis, mungkin akan lebih baik menggunakan aksen bahasa Inggris Britania karena aksen ini dianggap memiliki dimensi status dan kompetensi yang lebih tinggi daripada aksen bahasa Inggris Amerika. Para pelaku bisnis tentu ingin dianggap memiliki status dan kompetensi yang tinggi oleh rekan bisnisnya.

Para peneliti sosiolinguistik disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ini. Perluasan dapat dilakukan dalam dua arah yaitu pada jenis aksen dan tipe responden. Seperti yang disebutkan dalam landasan teori, ada berbagai aksen bahasa Inggris di dunia ini. Peneliti lain dapat melakukan analisis dengan menlingkupi jenis aksen yang lebih banyak, misalnya mencakup aksen bahasa Inggris Australia dan aksen bahasa Inggris Singapura. Selain itu, peneliti lain

dapat juga memperluas jumlah dan tipe responden, misalnya mencakup responden dari beberapa kota atau dari tingkat pendidikan yang berbeda.

Selain perluasan, penelitian ini juga dapat difokus jika dibutuhkan untuk tujuan praktis. Misalnya suatu lembaga kursus yang pasar utamanya adalah pada pelajar SMU di suatu kota tertentu, dapat melakukan penelitian mengenai sikap para pelajar tersebut terhadap bahasa Inggris Amerika dan Britania. Hal ini akan bermanfaat untuk menentukan citra yang akan dibangun oleh lembaga tersebut dan untuk dapat lebih mudah menarik para pelajar tersebut untuk ikut kursus di lembaga ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Michael (Ed). 2001 (1999). *Webster's New World College Dictionary* (Edisi ke-4). Cleveland: IDG Books.
- Babbie, Earl R. 1975. *The Practice of Social Research*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Cook, Vivian. 2001. *Second Language Learning and Language Teaching Ed.3*. London: Oxford University Press.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language* (edisi ke-6). Orlando: Harcourt Brace College.
- Holmes, Janet. 1994 (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group.
- Hornby, A.S (Ed). 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (edisi ke-5). Oxford: Oxford University Press.
- Judd, Charles M, Eliot R Smith, dan Louise H Kidder. 1991. *Research Methods in Social Relations*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Leitner, Gerhard. 2000 (1997). The Sociolinguistics of Communication Media. Dalam Florian Coulmas (Ed.), *The Handbook of Sociolinguistics*, 187-204. Oxford: Blackwell.

- Lin, Nan. 1976. *Foundations of Social Research*. New York: McGraw-Hill.
- Montgomery, Martin. 1995. *An Introduction to Language and Society Ed.2*.
London: Routledge.
- Roca, Iggy dan Wyn Johnson. 1999. *A Course in Phonology*. Oxford: Blackwell.
- Schiffman, Harold F. 2000 (1997). Diglossia as a Sociolinguistic Situation.
Dalam Florian Coulmas (Ed.), *The Handbook of Sociolinguistics*, 205-216.
Oxford: Blackwell Publishers.
- Suhardi, Basuki 1996 (1991). *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas
Indonesia.
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistics* (Edisi ke-4).
Oxford: Blackwell.
- www.classweb.gmu.edu/accent/
- www.otago.ac.nz/anthropology/Linguistic/Sounds/Sounds.html
- www.arts.gla.ac.uk/IPA/ipa.html